

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyatakan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Bahasa menjadikan manusia mampu mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahasa merupakan suatu sistem yang mampu menjembatani perasaan dan pikiran manusia serta menjadi pengantar setiap kepentingan dan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya. Menurut Keraf (1994: 1) bahasa ialah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Tarigan (1991: 13) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Komunikasi secara lisan banyak dijumpai pada interaksi masyarakat di pasar. Pasar sendiri merupakan salah satu tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi jual beli barang baik berupa kebutuhan pokok maupun non pokok. Interaksi jual beli yang terjadi di pasar tersebut tentu saja dilakukan melalui komunikasi lisan antara penjual dan pembeli dengan menggunakan tuturan . Salah satu tuturan yang biasa digunakan yaitu kalimat yang mengandung makna imperatif.

Menurut Chaer (2010: 18), kalimat imperatif adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur dengan harapan agar lawan tutur memberi reaksi berupa tindakan. Penggunaan kalimat imperatif tersebut dapat dilihat misalnya ketika ada seorang pembeli yang menawar barang dagangan, seorang penjual yang menawarkan barang dagangannya atau pedagang tersebut sedang membujuk pembeli untuk melihat-lihat barang dagangannya. Tuturan yang diungkapkan ada yang

menggunakan tuturan langsung, tetapi di sisi lain ada juga yang menggunakan tuturan tidak langsung yaitu dengan basa-basi terlebih dulu serta ada juga yang bersifat memaksa.

Komunikasi antara penjual dengan pembeli di pasar Gundih Kabupaten Grobogan juga ditemukan adanya penggunaan tuturan imperatif. Pasar Gundih merupakan salah satu pasar yang cukup besar dan lengkap di Kabupaten Grobogan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat. Pasar Gundih banyak ditemukan penjual mulai dari pedagang sayuran, makanan siap santap, daging, ikan, buah, sembako, perabot, aksesoris, dan pakaian. Hal ini menyebabkan pasar Gundih menjadi salah satu pasar paling ramai dibandingkan dengan pasar-pasar lainnya. Lokasi strategis dan kelengkapan kebutuhan menjadi salah satu alasan masyarakat untuk berbelanja di pasar tersebut.

Ramainya aktivitas jual beli yang terjadi menyebabkan tingginya pula interaksi ataupun komunikasi jual beli di pasar tersebut. Banyaknya jumlah pedagang dan pembeli dengan berbagai macam karakter menyebabkan komunikasi juga terkesan campur aduk. Kadang penjual atau pembeli menggunakan tuturan-tuturan langsung dan tanpa basa-basi. Akibatnya, kesantunan tuturan menjadi berkurang. Namun demikian, ada juga penutur yang masih memperhatikan kehalusan tuturannya. Termasuk ketika penutur mengujarkan tuturan yang bersifat memerintah atau meminta sesuatu kepada mitra tutur, dalam hal ini adalah penjual dengan pembeli. Tuturan penjual yang berisi memerintah atau meminta pembeli untuk melakukan sesuatu tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif yang diucapkan penjual.

Komunikasi antara penjual dan pembeli ketika proses jual beli barang berlangsung tentu saja melibatkan kedua belah pihak. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar Gundih Kabupaten Grobogan berada pada suatu peristiwa tutur. Dalam suatu peristiwa tutur peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti (Chaer dan Agustiana, 2010: 55). Dengan demikian, baik pembeli maupun penjual sama-sama memiliki kebebasan dalam berbicara. Inilah yang menjadi penyebab, bukan hanya penjual yang menuturkan tuturan yang berisi memerintah, meminta dan membujuk, akan tetapi

pembeli juga dapat melakukan hal serupa yaitu mereka juga memiliki peluang untuk mengujarkan tuturan berupa tuturan imperatif, yang berisi memerintah dan meminta kepada penjual, dengan menggunakan tuturan yang halus maupun kasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu mengkaji tuturan imperatif yang disampaikan oleh penjual kepada pembeli maupun sebaliknya dalam komunikasi jual beli di pasar Gundih Kabupaten Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tuturan imperatif yang disampaikan oleh penjual kepada pembeli ataupun sebaliknya dengan menafsirkan maksud tuturan tersebut terhadap kelangsungan transaksi jual beli yang terjadi di pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah jenis tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimanakah penanda kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai dua tujuan.

1. Mendeskripsikan jenis tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan.
2. Mendeskripsikan penanda kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini juga dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya dalam kesantunan tuturan imperatif.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni penelitian mengenai kesantunan tuturan. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian kesantunan tuturan sebagai bagian dari bidang pragmatik.